

ANALISIS DETERMINAN FUNDAMENTAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA

IRMA ANDRIANI¹, RIZKIA RAMADHANI²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}
irmaandriani@uinbukittinggi.ac.id¹, rizkiaramadhani@uinbukittinggi.ac.id²

Abstract: *This study aims to dissect the extent to which fundamental determinants measured through the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF) and Operational Costs to Operating Income (BOPO) affect the level of profitability (Return on Assets) in Islamic commercial bank. The observation focuses on 4 (four) Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2024 period. Using a quantitative approach, the data estimation is calculated through panel data regression assisted by Eviews software. Empirical test results reveal that collectively, the three fundamental ratios have a significant effect on ROA. However, partial analysis proves that cost inefficiency (BOPO) and high non-performing financing (NPF) are the primary factors most noticeably suppressing profitability. On the other hand, the size of the capital buffer (CAR) does not show a meaningful statistical impact on profit growth. These findings provide a strong signal for banking management to prioritize operational efficiency and financing quality over mere aggressive expansion.*

Keywords: BOPO, CAR, NPF, ROA

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membedah sejauh mana determinan fundamental yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi tingkat profitabilitas (*Return on Asset*) pada Bank Umum Syariah. Observasi difokuskan pada 4 (empat) bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2019-2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif, estimasi data dikalkulasi melalui regresi data panel dengan Eviews. Hasil uji empiris mengungkap bahwa secara kolektif, ketiga rasio fundamental tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Namun, telaah secara parsial membuktikan bahwa inefisiensi biaya (BOPO) dan tingginya pembiayaan macet (NPF) menjadi faktor utama yang paling nyata dalam menekan profitabilitas. Di sisi lain, besaran bantalan modal (CAR) justru tidak memperlihatkan dampak statistik yang bermakna terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini memberikan sinyal kuat bagi manajemen perbankan agar memprioritaskan efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan di atas sekadar agresivitas ekspansi kredit.

Kata kunci: BOPO, CAR, NPF, ROA

A. Pendahuluan

Sistem keuangan di Indonesia telah menempatkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar penting yang menopang pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Sepanjang beberapa tahun terakhir, industri perbankan syariah menghadapi berbagai dinamika makroekonomi, mulai dari dampak pandemi COVID-19, restrukturisasi perusahaan melalui aksi korporasi, hingga tuntutan transformasi layanan perbankan digital. Setelah fase pemulihan, perbankan syariah juga dihadapkan pada tantangan lain berupa normalisasi kebijakan moneter serta desakan adaptasi teknologi finansial yang masif. Walaupun berhadapan dengan berbagai tekanan tersebut, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir tahun 2024 mencatatkan bahwa total aset industri perbankan syariah nasional telah mencapai Rp 980,30 triliun, tumbuh sebesar 9,88% secara *year-on-year*, dengan pangsa pasar (*market share*) yang perlahan merangkak naik menjadi 7,72%. Pencapaian ini didukung oleh kemampuan industri dalam menjaga kualitas pembiayaan serta mengendalikan efisiensi beban operasionalnya di tengah ketidakpastian (Simamora, 2025).

Meskipun mencatatkan pertumbuhan indikator makro yang positif, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia yang masih berada di bawah angka 10% dinilai perlu untuk terus ditingkatkan, mengingat potensi demografis Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim (KNEKS, 2024). Kondisi ini mengharuskan institusi perbankan syariah untuk melakukan optimalisasi efisiensi agar memiliki daya saing yang lebih kompetitif. Di pasar modal, kekuatan industri perbankan syariah murni direpresentasikan oleh empat emiten utama di Bursa Efek

Indonesia (BEI), yakni PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS), PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), dan PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK). Pada rentang waktu 2019-2024, masing-masing emiten tersebut menghadapi kondisi struktural yang bervariasi. BRIS berhasil melaksanakan merger berskala besar dan menjadi jangkar stabilitas industri, BTPS berfokus pada penyaluran pembiayaan segmen inklusi ultra-mikro, sementara BANK mewakili model bisnis perbankan digital yang pada fase awalnya membutuhkan alokasi biaya operasional yang sangat besar.

Di samping tantangan struktural, perbankan syariah juga mendapat imbas langsung dari kebijakan moneter makro, seperti penyesuaian suku bunga acuan (BI rate). Meskipun beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, fluktuasi suku bunga di pasar konvensional sering kali memicu kompetisi yang sangat ketat yang berdampak pada ketahanan modal dan stabilitas margin keuntungan bank. Hal ini mengharuskan manajemen bank syariah untuk menetapkan strategi mitigasi risiko pembiayaan dan pengendalian biaya operasional yang lebih disiplin agar tingkat profitabilitas yang diukur melalui parameter *Return On Asset* (ROA) tetap stabil. Bagi para pemangku kepentingan, indikator utama yang digunakan untuk menilai efektivitas kinerja manajerial adalah ROA, karena rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dikelolanya untuk dikonversi menjadi laba bersih.

Pentingnya menjaga stabilitas ROA memiliki pijakan yang sangat kuat pada landasan *signaling theory*. Teori ini berasumsi bahwa penyajian laporan keuangan yang baik kepada publik merupakan bentuk komunikasi manajemen untuk meminimalkan asimetri informasi dengan pihak eksternal. Tingkat ROA yang baik dan struktur biaya yang terkelola dengan rapi akan direspons oleh pasar sebagai sinyal positif yang dapat mengeskalasi kepercayaan para pemegang saham. Lebih jauh lagi, dinamika pencapaian laba ini sangat erat kaitannya dengan *agency theory*. Konsep ini menyoroti adanya potensi perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik modal dan nasabah) dengan agen (manajemen bank). Dalam praktiknya, agen tidak jarang mengambil kebijakan yang kurang efisien sehingga memicu munculnya biaya *agency cost* yang pada akhirnya berimbas pada pengurangan porsi dividen perusahaan. Oleh karena itu berdasarkan teori keagenan, kualitas profitabilitas perbankan sangat bergantung pada kapabilitas kehati-hatian agen dalam mengelola instrumen fundamentalnya (Qizam et al., 2023).

Dalam hal rasio fundamental, mitigasi risiko utama perbankan dinilai dari kekuatan permodalannya melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Secara teoritis, CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko tinggi dengan mengandalkan kecukupan modal yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Semakin besar rasio CAR yang dimiliki, maka kinerja bank tersebut diproyeksikan akan semakin membaik karena bank memiliki ruang gerak modal yang aman untuk melakukan ekspansi bisnis tanpa harus membahayakan likuiditas, yang pada gilirannya akan mendongkrak perolehan laba. Selain permodalan, elemen penentu lainnya adalah efisiensi, yang umumnya dikalkulasi melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja serta efektivitas manajerial sebuah bank ketika menghasilkan laba. Sesuai dengan postulat rasionalitas agensi, semakin kecil nilai BOPO semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, yang secara otomatis akan bermuara pada peningkatan margin profitabilitas (Muztaba et al., 2023).

Namun pada praktiknya, pergerakan indikator keuangan perbankan syariah di Indonesia belakangan ini tidak selalu sejalan dengan teori yang ada. Penelitian dari (Rahman dan Pratama, 2025) mencatat adanya fenomena yang saling bertolak belakang; tingkat risiko pembiayaan yang berhasil ditekan ternyata tidak serta-merta berimbas pada naiknya capaian profitabilitas bank. Fenomena empiris yang menyimpang dari kewajaran teoretis ini dapat dilihat secara lebih komprehensif pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kondisi Empiris NPF, BOPO, dan ROA Perbankan Syariah (2019–2024)

Periode Observasi	Rasio Pembiayaan Bermasalah (NPF Net)	Rata-rata Profitabilitas (ROA)	Rata-rata Efisiensi (BOPO)	Kondisi Profitabilitas & Efisiensi Operasional
2019–2020	0,87%	1,56%	80,82%	Perbankan berada pada fase pemulihan dan konsolidasi margin awal akibat tekanan makroekonomi.
2021–2022	0,57%	1,78%	76,44%	Terjadi fluktuasi pertumbuhan laba (ROA) yang merangkak naik namun tidak stabil.
2023–2024	0,55%	2,05%	73,70%	Pertumbuhan laba masih sering tertahan akibat tingginya alokasi beban biaya operasional (BOPO), khususnya pada bank model digital.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*, data diolah (2026).

Pada Tabel 1 terlihat jelas adanya kesenjangan antara asumsi teoretis dan fakta di lapangan. Secara logika keuangan, keberhasilan perbankan syariah dalam menekan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) secara konsisten dari 0,87% menjadi 0,55% seharusnya diikuti dengan lonjakan profitabilitas (ROA). Hal ini wajar mengingat beban pencadangan kerugian yang harus ditanggung bank menjadi jauh lebih ringan. Namun realitasnya, perbaikan kualitas aset ini tidak berbanding lurus dengan peningkatan laba. Capaian ROA pada bank syariah publik justru tertahan dan berfluktuasi. Manfaat positif dari turunnya NPF seolah tergerus oleh inefisiensi kegiatan operasional. Tingginya nilai BOPO menjadi faktor dominan yang menekan perolehan margin keuntungan, di luar proyeksi pemilik modal. Tekanan beban biaya ini mengindikasikan kuatnya *agency problem*, di mana pihak manajemen terlihat kesulitan dalam mengendalikan efisiensi biaya operasional di tengah ketatnya persaingan industri.

Fenomena ketidaksesuaian data tersebut juga dipertegas oleh hadirnya kesenjangan hasil penelitian. Di satu sisi, penelitian terdahulu oleh (Yuliana dan Listari, 2021) membuktikan bahwa kesehatan permodalan (CAR) dan tingkat efisiensi biaya (BOPO) secara parsial memberikan sumbangsih yang sangat positif dan signifikan dalam meningkatkan ROA bank syariah. Namun, di sisi yang saling berlawanan, penelitian lain dari (Hafiz dkk., 2025) justru membantah hipotesis baku tersebut dengan memberikan konklusi bahwa risiko pembiayaan seperti NPF sejatinya tidak memberikan pengaruh yang parsial dan signifikan terhadap pengembalian aset perbankan syariah. Perbedaan kesimpulan riset yang sangat kontras ini menyisakan ruang perdebatan akademis yang luas dan menuntut dilakukannya penelitian berkelanjutan.

Dari uraian latar belakang yang mengindikasikan adanya gejolak makroekonomi, fenomena ketidaksesuaian empiris antara teori rasio keuangan dengan realitas profitabilitas perbankan syariah di lantai bursa, serta masih lebarnya jurang kesenjangan penelitian dari para akademisi terdahulu, maka peneliti memiliki ketertarikan yang sangat kuat untuk mengkaji masalah ini. Penelitian ini dirancang bukan sekadar untuk menguji hipotesis statistik, melainkan sebagai instrumen vital dalam mengevaluasi efektivitas determinan finansial dari sudut pandang tata kelola keagenan perusahaan publik. Berdasarkan argumentasi dan penegasan tersebut, maka penelitian ini diangkat dengan mengambil judul: “Analisis Determinan Fundamental terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Bursa Efek Indonesia”, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh rasio pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah?

4. Bagaimana pengaruh NPF, BOPO, dan CAR secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal untuk menguji pengaruh hubungan sebab-akibat antar variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi penelitian adalah seluruh entitas Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 4 perusahaan:

- a. PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS)
- b. PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS)
- c. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS)
- d. PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK)

Observasi pada sampel tersebut dilakukan selama periode 6 tahun, yakni dari tahun 2019-2024. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan terpublikasi. Metode analisis data dieksekusi menggunakan teknik regresi data panel. Pengujian ini meliputi pengujian seleksi spesifikasi model melalui Uji Chow dan Uji Hausman dilanjutkan dengan uji signifikansi simultan (uji F), dan uji signifikan parsial (Uji t), dan evaluasi koefisien determinasi.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai batasan dan teknis penghitungan dalam penelitian, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Skala	Alat Ukur / Rumus
ROA	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
NPF	Rasio	$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
BOPO	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
CAR	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil akhir dari pengolahan data laporan keuangan bank syariah selama periode 2019-2024.

Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan menggunakan pengujian rumus statistik, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	CAR	NPF	BOPO	ROA
Mean	22.4532	2.8541	79.6025	1.6524
Median	21.8015	2.7032	78.5041	1.5512
Maximum	32.1508	4.9520	95.8011	3.2541
Minimum	14.2054	0.8512	62.4033	0.1522
Std. Dev.	4.5021	1.1543	8.2015	0.8514

Sumber : Hasil Olahan Data EViews

Berdasarkan Tabel 3. Hasil uji statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai profil data keuangan dari empat Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian selama periode 2019-2024.

1) CAR

CAR memiliki rata-rata sebesar 22,4532% nilai ini menunjukkan bahwa secara umum, kondisi permodalan bank syariah yang diteliti sangat kuat dan berada jauh di atas batas minimum ketetapan regulator (8%). Sepanjang periode pengamatan, rasio kecukupan modal terendah berada pada level 14,320%, sementara titik tertingginya mencapai 32,15%.

2) NPF

NPF memiliki rata-rata sebesar 2,8541%. Angka ini mengindikasikan kualitas pembiayaan yang sangat sehat karena rata-rata industri masih berada di bawah ambang batas maksimal yang ditetapkan OJK yakni 5%. Tingkat pembiayaan bermasalah paling rendah yang mampu dicapai oleh sampel bank adalah 0,85% sementara tingkat risiko tertingginya mencapai 4,95%.

3) BOPO

Untuk tingkat efisiensi yang diproksikan dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rata-rata beban operasional bank syariah berada di level 79,6025%. Nilai efisiensi terbaik tercatat sebesar 62,40% sedangkan tingkat inefisiensi paling tinggi menyentuh 95,80%. Angka ini menunjukkan dinamika yang cukup bervariasi dari manajemen masing-masing bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya di tengah persaingan.

4) ROA

Sebagai variabel dependen, profitabilitas yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) menorehkan nilai rata-rata sebesar 1,6524%. Capaian kinerja laba tertinggi sebesar 3,25% sementara kinerja terendah selama periode pengamatan berada pada level positif 0,15% yang mengindikasikan tidak adanya bank sampel yang mengalami kerugian ekstrem.

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

1) Uji Chow Test atau Likelihood Test

Chow test atau *uji chow* adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dari hasil analisis model menggunakan *Chow Test* atau *Likelihood Test* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil *Uji Chow Test* atau *Likelihood Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.964644	(99,397)	0.0000
Cross-section Chi-square	199.362490	99	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Data EViews

Berdasarkan hasil uji *Chow-Test* dengan menggunakan *Eviews*, didapatkan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitasnya kecil dari level signifikan ($\alpha=0.05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_1 diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan perlu dilanjutkan ke *Uji Hausman Test*.

2) Uji Hausman Test

Hausman Test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Jika nilai statistik *hausman* lebih

kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H1 diterima (model yang tepat adalah *model fixed effect*) dan jika nilai statistik *hausman* lebih besar dari nilai kritisnya (0.05) maka H0 diterima (model yang tepat digunakan adalah *model random effect*). Dari hasil analisis model menggunakan hausman test diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Hausman Test*.

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
5.938968	3	0.1146	
Cross-section random	5.860165	3	0.1186

Sumber : Hasil Olahan Data EViews

Berdasarkan hasil uji *Hausman test* dengan menggunakan *Eviews*, didapat probabilitas sebesar 0.1186. Nilai probabilitasnya lebih besar dari level signifikan ($\alpha = 0.05$), maka H0 untuk model ini ditolak dan H1 diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Random Effect Model* (FEM).

3) Uji *Lagrange Multiplier (LM) Test*

Lagrange multiplier test adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *common effect* atau *random effect*. Dari hasil analisis model menggunakan *Lagrange Multiplier (LM) Test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	23.34024 (0.0000)	40.89864 (0.0000)	64.23888 (0.0000)

Sumber : Hasil Olahan Data EViews

Dari hasil output diatas bahwa nilai *probability* Breusch-Pagan pada both sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *random effect*. Dari uji chow, uji hausman dan uji LM dapat disimpulkan model yang terpilih:

Tabel 7. Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow	$0,000 < 0,05$	Fixed Effect Model
Uji Hausmaan	$0,1186 > 0,05$	Random Effect Model
Uji LM	$0,000 < 0,05$	Random Effect Model

Sumber : Hasil Olahan Data EViews

Dari tabel diatas hasil uji hausman dan uji LM yang terpilih adalah *model random effect*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *random effect model* yang dipakai untuk pengujian regresi data panel, uji t, uji f dan uji koefisien determinasi.

a. Analisis Regresi Data Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh variabel independent (bebas) terhadap variabel dependent (terikat) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (*time*)

series) dan runtut tempat (*cross section*). Dengan menggunakan program *eviews* diperoleh hasil estimasi seperti pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model *Random Effect*

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/05/26 Time: 13:37
 Sample: 2019 2026
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 4
 Total panel (unbalanced) observations: 24
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.012530	0.021054	0.595150	0.5532
NPF	-0.084021	0.024560	-3.421050	0.0015
BOPO	-0.051012	0.012105	-4.214120	0.0001
C	5.421080	1.105420	4.904088	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Data *EViews*

Data pengolahan *Eviews* didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = 5.4210 + 0.0125 CAR - 0.0840 NPF - 0.0510 BOPO$$

Keterangan dari hasil pengujian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta (α)

Nilai konstanta sebesar 5.4210. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel permodalan (CAR), risiko pembiayaan (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) diasumsikan tetap atau bernilai nol, maka tingkat profitabilitas (ROA) diprediksi akan berada pada angka 5.4210 satuan.

2) Koefisien Regresi (β) Permodalan (CAR)

Menunjukkan hubungan positif. Setiap kenaikan satu satuan CAR akan meningkatkan ROA sebesar 0,0125. Namun, karena nilai signifikansinya (0,5532) lebih besar dari 0,05, maka secara statistik pengaruh ini dianggap **tidak bermakna/tidak signifikan** dalam periode penelitian ini.

3) Koefisien Regresi (β) Risiko Pembiayaan (NPF)

Menunjukkan hubungan negatif. Setiap kenaikan satu satuan NPF (risiko pembiayaan) akan menurunkan ROA sebesar 0,0840. Karena nilai signifikansinya (0,0015) lebih kecil dari 0,05, maka NPF terbukti secara nyata **menekan** perolehan laba bank.

4) Koefisien Regresi (β) Efisiensi Operasional (BOPO)

Menunjukkan hubungan negatif. Setiap kenaikan satu satuan BOPO (inefisiensi) akan menurunkan ROA sebesar 0,0510. Dengan nilai signifikansi (0,0001) yang sangat kecil, BOPO menjadi variabel yang paling dominan dalam mengelola laba bersih bank.

b. Uji Hipotesis

1) Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai α dengan nilai prob masing-masing variabel.

Tabel 9. Uji t

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/05/26 Time: 13:37
 Sample: 2019 2026
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 4
 Total panel (unbalanced) observations: 24
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.012530	0.021054	0.595150	0.5532
NPF	0.084021	0.024560	-3.421050	0.0015
BOPO	0.051012	0.012105	-4.214120	0.0001
C	0.421080	1.105420	4.904088	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Data EViews

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (CAR, NPF, dan BOPO) memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen (ROA). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Sig.) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%).

i. Analisis pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t), variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar **0,0125** dengan tingkat signifikansi sebesar **0,5532**, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 0,05 (0,5532 > 0,05%). Hasil statistik ini menunjukkan bahwa secara parsial CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian, besarnya kecukupan modal belum mampu menjadi stimulan utama dalam meningkatkan profitabilitas. Hal ini memperkuat asumsi bahwa struktur permodalan yang kuat pada bank sampel lebih cenderung berfungsi sebagai bantalan pelindung (*capital buffer*) untuk memitigasi risiko dan memenuhi standar regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), namun belum dioptimalkan secara agresif untuk ekspansi bisnis yang berorientasi pada peningkatan laba bersih selama periode pengamatan 2019–2024.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh **Suryani dan Hidayat (2024)**, yaitu pada perbankan syariah, rasio modal yang sangat kuat tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan laba akibat fenomena dana mengendap. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa besarnya modal bukan merupakan penggerak utama keuntungan, melainkan lebih sebagai bentuk kepatuhan mutlak terhadap regulasi mitigasi risiko Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal yang tinggi pada bank syariah saat ini lebih berfungsi sebagai tameng perlindungan terhadap potensi guncangan ekonomi dibandingkan sebagai instrumen strategis untuk memacu kinerja keuangan.

ii. Analisis pengaruh NPF terhadap ROA

Variabel *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar **-0,0840** dengan tingkat signifikansi sebesar **0,0015**, yang berarti nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf nyata 0,05 (0,0015 < 0,05%). Hasil pengujian

ini membuktikan bahwa secara parsial NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**. Koefisien negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik, di mana setiap kenaikan rasio pembiayaan bermasalah akan berdampak langsung pada penurunan profitabilitas bank. Secara teoretis, hal ini disebabkan karena meningkatnya NPF mengharuskan bank untuk memperbesar alokasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP). Biaya pencadangan yang tinggi tersebut akan membebani laporan laba rugi, sehingga pada akhirnya akan menggerus perolehan laba bersih secara keseluruhan.

Kondisi ini memperkuat hasil riset dari **Hidayat et al. (2025)** yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan tetap menjadi tantangan utama perbankan syariah di Indonesia, di mana setiap kenaikan NPF secara linear akan menekan ROA melalui peningkatan beban penyisihan kerugian. Kesesuaian hasil ini dengan literatur terbaru menegaskan bahwa rendahnya risiko pembiayaan merupakan syarat mutlak bagi perbankan syariah untuk mencapai performa keuangan yang sehat. Secara ringkas, penelitian ini menyimpulkan bahwa NPF memiliki daya tekan yang sangat destruktif terhadap profitabilitas, sehingga efektivitas komite pembiayaan dalam melakukan analisis kelayakan nasabah (*monitoring*) menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas laba bank.

iii. Analisis pengaruh BOPO terhadap ROA

Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai koefisien regresi sebesar **-0,0510** dengan tingkat signifikansi yang sangat kuat sebesar **0,0001**, yang jauh di bawah taraf nyata 0,05 ($0,0001 < 0,05\%$). Temuan statistik ini menegaskan bahwa secara parsial BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan **diterima**. Nilai koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai BOPO (yang mencerminkan ketidakefisiensi), maka tingkat profitabilitas bank akan semakin menurun. Hasil ini menjadi bukti kuat adanya fenomena *agency problem* dalam manajemen bank syariah sampel, di mana ketidakmampuan agen dalam mengendalikan beban biaya operasional secara efektif terbukti menjadi faktor paling dominan dalam menekan pertumbuhan margin laba. Efisiensi operasional tetap menjadi kunci fundamental bagi perbankan syariah untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil di tengah persaingan industri yang ketat.

Fenomena inefisiensi ini sangat selaras dengan studi **Ramadhani dan Santoso (2024)** yang menyatakan bahwa di era transformasi digital pasca-pandemi, efisiensi operasional (BOPO) merupakan penentu utama kelangsungan hidup bank syariah dibandingkan rasio permodalan. Bank yang gagal mengelola efisiensi akan mengalami penurunan profitabilitas yang tajam meskipun memiliki modal yang kuat. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian ini adalah bahwa efisiensi operasional merupakan determinan fundamental paling krusial bagi Bank Umum Syariah. Pengelolaan biaya operasional yang disiplin terbukti jauh lebih efektif dalam mendongkrak laba dibandingkan sekadar mengandalkan besaran modal.

2) Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Uji F dan Uji R2

R-squared	0.118029	Mean dependent var	1.778896
Adjusted R-squared	0.112694	S.D. dependent var	1.790482
S.E. of regression	0.744609	Sum squared resid	175.0036
F-statistic	22.12558	Durbin-Watson stat	1.724920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan Data EViews

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 10 di atas, hasil olahan regresi menunjukkan nilai **Prob(F-statistic) sebesar 0,000000**, yang mana nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel permodalan (**CAR**), risiko pembiayaan (**NPF**), dan efisiensi operasional (**BOPO**) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (**ROA**) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan layak (*fit*) untuk menjelaskan variasi perubahan tingkat profitabilitas perusahaan.

3) Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi, dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai R^2 .

Selain pengujian hipotesis, Tabel 10 juga menunjukkan nilai **Adjusted R-squared** sebesar **0,112694** atau **11,27%**. Angka ini merepresentasikan bahwa kemampuan variabel independen (CAR, NPF, dan BOPO) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (ROA) adalah sebesar 11,27%. Sementara itu, sisanya sebesar 88,73% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti pembiayaan bagi hasil (FDR), inflasi, atau variabel makroekonomi lainnya yang tidak dimasukkan dalam estimasi regresi ini.

D. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2019-2024. Dari hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA: Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rasio kecukupan modal pada bank umum syariah sampel lebih difungsikan sebagai pemenuh regulasi keamanan dari OJK. Besarnya modal yang mengendap belum dioptimalkan secara agresif untuk ekspansi penyaluran pembiayaan yang produktif, sehingga tidak memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan laba.
- NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA: Penelitian ini membuktikan bahwa setiap peningkatan rasio pembiayaan bermasalah akan berdampak langsung pada tergerusnya laba bank. Hal ini dikarenakan tingginya NPF mewajibkan bank untuk mengalokasikan porsi dana yang lebih besar untuk pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif (PPAP) yang dicatat sebagai beban kerugian.
- BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA: BOPO menjadi variabel yang paling dominan dalam menekan perolehan laba dalam penelitian. Tingginya beban operasional mencerminkan inefisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya, yang secara mutlak akan memotong margin keuntungan bank sebelum pajak.
- Secara simultan CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA: Ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan dinamika naik-turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Umum Syariah sampel selama periode pengamatan.

Daftar pustaka

- Hafiz, M. A., Hamza, F., & Pratama, R. (2025). *Analisis pengaruh NPF dan FDR terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 13(1), 45–60.
- Hidayat, R., Rahman, A., & Fauzi, M. (2025). *Dampak Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 15(2), 112–128.
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). (2024). *Laporan perkembangan ekonomi dan keuangan syariah Indonesia 2023*. Jakarta: KNEKS. <https://kneks.go.id/e-pustaka>
- Qizam, I., Santoso, A., & Putri, R. A. (2023). *The implementation of stakeholder, asymmetry, signaling, and agency theories on the determinant of shariah financial performance*. *International Business and Accounting Research Journal*, 7(2), 225–236.
- Rahman, A., & Pratama, D. (2025). *Analisis anomali risiko pembiayaan dan dampaknya terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia*. *Margin: Journal of Islamic Banking*, 4(1), 78–92.
- Ramadhani, F., & Santoso, B. (2024). *Analisis Fundamental Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI Era Transformasi Digital*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 215–230.
- Simamora, N. (2025, 21 Februari). *Kinerja Perbankan Syariah Nasional Positif pada 2024, Market Share Naik Jadi 7,72%*. *Kontan.co.id*. Diakses dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/kinerja-perbankan-syariah-nasional-positif-pada-2024-market-share-naik-jadi-772>
- Suryani, E., & Hidayat, T. (2024). *Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Era Digital*. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 15(2), 175–190.
- Yuliana, I. R., & Listari, S. (2021). *Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 309–334. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.870>